

REPRESENTASI PRIMORDIALISME DALAM FILM DOKUMENTER MAMA AMAMAPARE

Oleh : Janriver Immanuel
Pembimbing : Dr.Belli Nasution, S.IP. MA

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru
Pekanbaru 28293- Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Film as one of mass media that the many people use. Function of film is consolation for people, to confer an information, and to confer knowledge. Film has divided became 3, there is, fiction film, documentary film, and docudrama. As one of film in Documentary film of Mama Amamapare to evidence existence of baby shaman in Mimika Papua. from film, writer want to see Primordialism that happen with people about baby shaman. Design of this research qualitative design with analysis unit semiotika of Ferdinand de Saussure. In this research use analysis unit data resort to scene in film of Mama Amamapare to evidence Primordialism. To prove reflection Primordialism in film of Mama Amamapare this research use contents analysis method which one analysis unit use by the scene be shared two classification, there is audio and visual to prove aspect primordialism. Result of this research is, sign has taken by means of scene to certain to gotten Primordialism in film of Mama Amamapare. Signifier be able in this research to result have enough to prove in direct of Primordialism to found in film of Mama Amamapare. Signified be able in this film to explicit according to knotted from signifier on the top. Is true, people in Amamapare entrust of pregnancy and birth with baby shaman.

Keyword : *representation, primordialism, semiotic*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, informasi, sejarah, serta hiburan kepada khalayak ramai. Dimana film merupakan serangkaian cerita, yang dikombinasikan dengan adegan-adegan yang memperkuat dari cerita itu, serta mempunyai tema cerita yang mempunyai makna luas. Di dalam media film terdapat pesan - pesan yang dapat kita ambil untuk menjadi pesan moral yang berarti

pada khalyak yang menikmati film tersebut. Film pada dasarnya terbagi atas tiga jenis yaitu film fiksi, film dokumenter dan film dokudrama.

Dokumenter adalah film yang menceritakan keaslian adegan yang dimainkan. Film dokumenter biasanya menceritakan suatu kasus tertentu yang menarik untuk di nikmati. Film dokumenter di Indonesia tidaklah terlalu eksis dikalangan masyarakat luas. Namun film dokumenter masih dapat di temui atau di nikmati oleh orang-

orang yang mencintai film dokumenter tersebut. Dapat kita lihat fenomena eksisnya film dokumenter dimata masyarakat walaupun tidak banyak di nikmati namun masih banyak lomba-lomba atau ajang pencarian film dokumenter di tanah air, membuat film dokumenter kembali eksis bagi para pencinta film dokumenter tersebut.

Film menurut Danesi (2004; terjemahan Setyarini dkk, 2010:122) dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imajinasi yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata pada tingkat penanda, film adalah salah satu topik sentral dalam semiotika karena genre - genre film merupakan sistem signifikasi yang mendapat respons sebagian besar orang saat ini dan yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham dan wawasan pada level interpretant.

Film dokumenter adalah media yang tepat untuk memberikan informasi yang faktual dimana film dokumenter mengambil adegan, cara hidup, dan dialog yang terlontarkan langsung oleh objek penelitian atau aktor di dalam film dokumenter. Film yang berjudul "Mama Amamapare" adalah film dokumenter pendek yang dibuat oleh komunitas Yoikatra, salah satu media mitra kinerja Papua yang terpilih menjadi film terbaik Eagle Awards 2016 yang diselenggarakan Metro TV. Film ini juga menjadi film dokumenter pendek terbaik di ajang penghargaan Festival Film Indonesia atau disingkat dengan FFI tahun 2016. Film ini bercerita tentang seorang perempuan, Mama Yakoba, yang bekerja sebagai dukun bayi di kota kecil Amamapare. Keterbatasan

akses terhadap layanan kesehatan formal memaksa ibu hamil dan keluarganya bergantung pada pertolongan perempuan seperti mama Yakoba. Dalam kasus sosial hal ini disebut dengan primordialisme. Dimana di dalam film Mama Amamapare menunjukkan butuhnya ibu hamil kepada mama Yakoba yang menjadi dukun bayi.

Representasi juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, film dan sebagainya (Budi, 1993:83).

Menurut Tuner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya(dalam Sobur, 2006:127-128).

Primordialisme dalam kamus bahasa Indonesia adalah perasaan kesukuan yang berlebihan: ia melihat beberapa kelompok masyarakat masih menganalisis permasalahan yang dihadapi dari sudut-dan nilai ajaran lain, sedang pengertiannya adalah loyalitas berlebihan yang mengutamakan atau menonjol kepentingan suatu kelompok, agama, ras, daerah atau keluarga tertentu. Dalam beberapa *scene* dalam film Mama Amamapare dapat dijelaskan bahwa primordialisme terjadi dapat disandingkan dengan semiotika Ferdinand De Saussure yang menjelaskan bahwa "adanya bagian (sign) yaitu penanda (signifier) dan

pertanda (signified) (Piliang, 2003:45).

Semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi element tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan dan konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Jika disandingkan dengan Teori Semiotika Saussure film *Mama Amamapare* dapat dijelaskan bagaimana pemaknaan primordialitas yang terdapat di beberapa *scene* film *mama Amamapare* yang menceritakan kehidupan di daerah Papua yang tepatnya di Amamapare. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengajukan penelitian dengan judul “Representasi Primordialisme dalam Film *Mama Amamapare*”.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah makna *signifier* dan *signified* yang merepresentasikan primordialisme di dalam film *Mama Amamapare*?
2. Bagaimana bentuk primordialisme di dalam film *Mama Amamapare*?

Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna *signifier* dan *signified* yang merepresentasikan primordialisme di dalam film *Mama Amamapare*.
2. Untuk mengetahui primordialisme yang terdapat di dalam film *Mama Amamapare*.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi daftar pustaka, khususnya penelitian analisis yang berkaitan dengan kajian pustaka film dan semiotika.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui analisis semiotika.

Tinjauan Pustaka Representasi

Di dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik di sebut representasi. Representasi menunjuk baik pada proses maupun peristiwa dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk kongkrit.

Menurut Ranta Noviani dalam buku *Janlan tengah memahami iklan, antara relitas, Representasi, dan Simulasi* mengatakan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui system penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya secara ringkas (2005:48).

Menurut Marcel Denesi dalam buku *Pengantar memahami semiotika media* (2010: 3) mengatakan bahwa representasi adalah penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang di serap, di indra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Menurut James Lull dalam buku *Media Komunikasi, Kebudayaan, Suatu Pendekatan*

Global (2007:52) mengatakan bahwa representasi adalah proses mengkodekan (*encoding*) dan memperhatikan (*display*) bentuk-bentuk simbolik yang mencerminkan posisi ideologis.

Menurut O'Sullivan, mengatakan bahwa istilah representasi dapat dibedakan menjadi dua pengertian yakni; representasi sebagai suatu proses dari *representing* dan representasi sebagai produk dari proses *social representing*. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa yang pertama menunjuk pada proses, sedangkan yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna (dalam Totona, 2010:21).

Sedangkan menurut Stuart Hall dalam buku *Representation's Meaning* (2011 : 24-25) mengatakan bahwa representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.

Stuart mengatakan bahwa ada dua proses representasi yakni; representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental adalah tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Sedangkan representasi bahasa adalah sesuatu yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konstruksi yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam "bahasa" yang lazim supaya

ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penanda yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda "mewakili" yang kita tahu dan mempelajari realitas. Representasi merupakan bentuk kongkrit (penanda) yang berasal dari konsep abstrak (Hartley, 2010:265). Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terutama media masa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa-peristiwa hingga identitas budaya. Representasi ini berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan.

Primordialisme

Primordialisme dalam kamus bahasa Indonesia adalah perasaan kesukuan yang berlebihan: ia melihat beberapa kelompok masyarakat masih menganalisis permasalahan yang dihadapi dari sudut-dan nilai ajaran lain, sedang pengertiannya adalah loyalitas berlebihan yang mengutamakan atau menonjol kepentingan suatu kelompok, agama, ras, daerah atau keluarga tertentu.

Primordialisme yaitu pandangan atau paham yang menunjukkan sikap berpegang teguh pada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu, seperti

suku, ras dan agama. Primordialisme sebagai identitas sebuah golongan atau kelompok sosial merupakan faktor penting dalam memperkuat ikatan golongan atau kelompok yang bersangkutan dalam menghadapi ancaman dari luar. Namun seiring dengan itu primordialisme juga dapat membangkitkan prasangka dan permusuhan terhadap golongan atau kelompok sosial lain.

Promordialisme dapat terjadi karena faktor-faktor berikut.

1. Adanya suatu yang dianggap istimewa oleh individu dalam suatu kelompok atau perkumpulan sosial.
2. Adanya suatu sikap untuk mempertahankan keutuhan suatu kelompok atau kesatuan sosial dari ancaman luar.
3. Adanya nilai-nilai yang berkaitan dengan sistem keyakinan, seperti nilai keagamaan dan pandangan hidup.

Film

Film menurut Danesi (2004, Dalam terjemahan Setyarini dkk, 2010:122) dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imajinasi yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata pada tingkat penanda, film adalah salah satu topik sentral dalam semiotika karena genre-genre film merupakan sistem signifikasi yang mendapat respons sebagian besar orang saat ini dan yang di tuju orang untuk memperoleh hiburan, ilham, dan wawasan pada level interpretant.

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar, citra). Jadi

pengertiannya adalah melukis gerak dan cahaya agar dapat melukis gerak dengan cahaya harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera (Joshep, 2011:11).

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi, sastra, seni teater dan seni musik. Kemudian di tambah lagi dengan seni pentomin dan novel. Kesemuanya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu dan biasa kita lihat (Joshep, 2011:12).

Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009 mengenai Perfilman (UU baru mengenai perfilman) menjelaskan lebih singkat bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipersetujukan.

Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat di mana film sebagai representasi dan realitas masyarakat. Bagi Turner berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dan realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke atas layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

Model Semiotika Ferdinand de Saussure

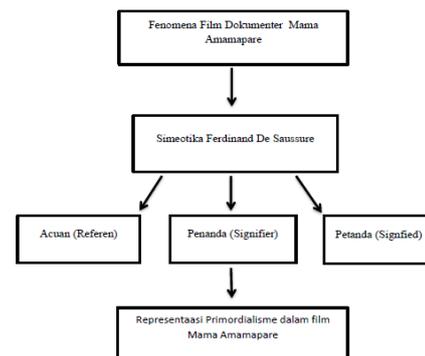
Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda-tanda disusun dari dua elemen yang tak terpisahkan, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan (Sobur, 2013:31).

Jhon Lyons (1995) mengungkapkan Ferdinand de Saussure adalah seorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dan tokoh besar asal swis (Sabour 2006:43). Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: pertama, bagian fisik yang disebut penanda (*signifier*) dan kedua bagian konseptual yang disebut petanda (*signified*) (Danesi, 2011:30).

Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "referent". Hampir serupa dengan *piece* yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan object untuk *signifier*, bedanya Saussure memakai "objek" sebagai referent dan menyebutnya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan, contoh: ketika orang menyebut kata "anjing" (*signified*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kiasan (*signified*). Begitulah menurut Saussure, *signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan seperti dua sisi dari sehelai kertas (Sabour 2006:46).

Dengan kata lain, setiap tanda-tanda *linguistik* terdiri dari penanda (unsur bunyi-*signifier*) dan petanda (unsur makna-*signified*). Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada benda di luar bahasa, dan hubungannya arbitrer (semana).

Kerangka Pemikiran



Sumber : model semiotika Ferdinand de Saussure dengan penyesuaian penelitian, 2018

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan unit analisis semiotika. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematik serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa data penelitian kualitatif adalah data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan, namun biasanya berbentuk verbal (narasi, deskriptif, atau cerita). Penelitian kualitatif tidak

memiliki rumus yang bersifat mutlak untuk mengolah dan menginterpretasikan data tetapi berupa pedoman untuk mengorganisasikan data, pengkodean (kodefikasi), dan analisis data, penghayatan dan pengkayaan teori serta interpretasi data.

Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di sekitar wilayah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru. Dengan perkiraan waktu penelitian sebagai berikut :

1. Tahap persiapan : Bulan Juni s/d Juli 2017
2. Tahap penelitian : November 2017
3. Tahap pengolahan data : April 2018
4. Tahap pelaporan : September 2018

Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai atau peristiwa-peristiwa sebagai suatu penelitian (Nawawi, 2003). Subjek dalam penelitian ini adalah *scene-scene* adegan, bahasa verbal dan non-verbal yang ada di dalam film dokumenter pendek Mama Amamapare yang diproduksi oleh komunitas Yoikatra yang di ambil dari webside Metro TV (terbagi menjadi 3 bagian yakni; bagian pertama berdurasi 9.31 menit, yang ke dua berdurasi 7.29 menit, yang ke tiga berdurasi 6.18 menit, sehingga bila digabungkan berdurasi 22.78 menit.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang

hendak di teliti. Yang menjadi objek penelitian ini adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak di teliti (Alwasiah, 2005:115). Sifat keadaan yang di maksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga) bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati. Berdasarkan definisi di atas maka objek dalam penelitian ini adalah representasi primordialisme yang didapat oleh peneliti berdasarkan *audio* dan *visual* dalam film.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dapat di lapangan, antara lain tentang data-data maupun informasi yang diperlukan dan di olah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan (Sugiarto, 2004:40). Data primer dapat berbentuk opini subjek individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu (Ruslan, 2010:138).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film yang menjadi subjek penelitian yakni film Mama Amamapare yang berupa setting, properti, kostum, pergerakan pemain, lighting, angle, frame size, camera moving, editing, dan dialog dalam film.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang di dapat tidak langsung dari sumbernya di mana hal ini di ambil dari arsip yang dapat memberikan data tambahan yang dapat membantu peneliti seperti buku, artikel pada majalah ataupun surat kabar, dan situs internet.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi berupa pengumpulan data dengan cara merujuk pada buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006:116).

Adapun dokumentasi yang digunakan diantaranya penggunaan dokumen privat berupa literatur yang didapatkan dari berbagai sumber serta dokumen publik berupa *dvd/vcd* film *Mama Amamapare*.

2. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Teknik ini akan membawa peneliti untuk dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subjek penelitian tersebut dapat menjadi sumber data bagi peneliti (Moloeng, 2005:174).

3. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka di ambil dari makalah, buku-buku, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis data berupa *scene* pada film *Mama Amamapare*. Untuk melihat primordialisme yang terdapat didalamnya untuk menunjukkan penggambaran primordialisme yang

ditampilkan dalam film *Mama Amamapare*, penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis ini merupakan analisis dari teks yang terstruktur. Analisis isi film ini menggunakan unit analisis per adegan yang dibagi menjadi dua yaitu *audio* dan *visual*. Dari adegan-adegan tersebut akan dipilih adegan-adegan yang menampilkan aspek-aspek primordialisme.

Hasil dan Pembahasan

Makna Sign, Signifier dan Signified Dalam Film *Mama Amamapare* yang diambil untuk penelitian ini yang telah ditentukan sebagai berikut:

1	Scene 1	Seorang warga Amamapare datang dan memanggil mama yakoba.	Warga: mama yakoba, ada yang mau melahirkan Mama yakoba: saya segera kesana.	
---	------------	-----------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------

Primordialisme terhadap dukun bayi di Amamapare terlihat seringnya dukun bayi di panggil untuk memberikan perawatan kepada ibu hamil ketika terjadi kontraksi atau hal yang tidak normal terhadap kandung ibu hamil tersebut. Pemanggilan bidan atau perawat adalah yang lebih baik bagi orang-orang modren atau orang-orang kota dan lebih memercayai persalinan dan perawatan kehamilan kepada dokter, bidan dll. Tidak dapat disangkal film dokumenter *Mama Amamapare* menuliskan adanya puskesmas di Amamapare namun dukun bayi dipanggil untuk perawatan dibanding perawat di puskesmas pembantu desa Amamapare tersebut. Terlihat dari gambar 5.1 seorang warga memanggil Mama Yakoba yang

berkerja sebagai dukun bayi untuk memberikan perawatan kepada Mama Maria diasaat kandungan Mama Maria terasa sakit. Dilihat dari peristiwa ini warga lebih percaya kepada Mama Yakoba untuk memberikan perawatan kepada Mama Maria disaat kandungan Mama Maria tersa sakit

2	Scene 2	Seorang ibu hamil datang ke puskesmas untuk diperiksa dan ditemani oleh mama yakoba	Perawat: mama nanti kalau mau tolong orang (melahirkan) pakai kaos tangan ya biar steril Mama Yakoba: ia baik.	
---	------------	-------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

Kemudian pada gambar unit analisis 5.2 dapat dilihat bahwa adanya perawatan yang baik bagi perawat di puskesmas pembantu terhadap Mama Maria, disamping itu perawat menanyakan bagaimna dan apa-apa saja yang dipakai Mama Yakoba dalam membantu persalinan warga. Dan di jelaskan kepada perawat puskesmas pembantu desa Amamapare bagaimana cara dan alat-alat yang baik digunakan kepada Mama Yakoba dalam membantu kelahiran didesa Amamapare. Dalam hal ini bahkan puskesmas pembantu di desa Amamapare membenarkan dan membiarkan dukun bayi bekerja membantu kelahiran. Tidak terdapat larangan dan aturan yang melarang praktek kelahiran secara tradisional oleh puskesmas pembantu. Pemberian pemahaman untuk membantu persalinan kepada dukun bayi seperti Mama Yakona adalah memperlihatkan dukungan puskesmas pembantu desa Amamapare terhadap praktek persalinan secara Tradisiaonal. Ini juga tersadar bagi puskesmas pemabantu desa Amamapare yang waktu buka puskesmas yang jamnya tidak 24 jam, dan diakui jarak yang

jauh, sumber daya manusia dan alat-alat medis yang tidak memadai untuk membantu persliaan di desa Amampare.

3	Scene 3	Seorang Suami yang menasehati istrinya tentang kehamilannya	Suami: percayakan saja sama mama yakoba. Karena supaya anak itu cepat keluar.	
---	------------	-------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Pada gambar 5.3, terlihat seorang suami menyarankan kepada Mama Maria untuk menyerakan sepenuhnya perawatan dan persalinannya kepada Mama Yakoba. Dalam hal kehamilan dan persalian seorang suami dapat dikatakan tidak mengerti. Namun atas kepercayaan suami Mama Maria akan pekerjaan dukun bayi seperti Mama Yakoba, suami Mama Maria menegaskan supaya Mama Maria percayakan perawatan dan persalinannya kepada dukun bayi seperti Mama Yakoba.

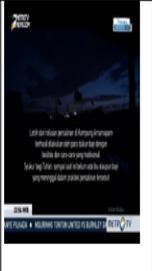
4	Scene 4	Mama sedang memeriksa pasiennya yang sudah hamil tua.	Mama Yakoba: kalau saya yang membantu persalinan, kamu harus percaya sama saya. Nanti saya kasih pijitan untuk diperut. Kalau sudah mau persalinan kamu datang sama aku. Ibu hamil: saya hanya percaya sama mama. Puskesmas membantu tutup terus.	
---	------------	-------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------

Kemudian pada gambar 5.4, terlihat Mama Maria datang dan diberikan perawatan kepada Mama Yakoba dan mempercayai cara kerja baik dalam merawat dan persalinannya kepada Mama Yakoba. Dikarenakan puskesmas yang selalu tutup. Inilah yang menunjukkan sebuah kebaikan dari dukun bayi seperti Mama Yakoba, yang selalu ada dan

memberikan perawatan serta membantu persalinan kapan saja bila saat dibutuhkan bagi warga Amamapare. Berbeda dengan Puskesmas pembantu desa Amampare yang selalu tutup. Terlihat jelas dalam scene ini dari pernyataan Mama Maria yang mengatakan bahwa Puskesmas pembantu selalu tutup.

5	5	Mama Yakoba sedang membantu proses persalinan pasiennya	Mama Yakoba: kamu sudah percaya dengan cara kerja saya kan? Jadi. Jangan takut, jangan ragu.	
---	---	---------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

Dalam gambar unit analisis 5.5, terlihat gambar Mama Yakoba Membantu persalinan Mama Maria. Dan Mama Yakoba menegaskan untuk Percaya kepada cara kerjanya dalam membantu perasalinan Mama maria. Mama maria mempercayai sepenuhnya persalinannya kepada dukun bayi seperti Mama Yakoba. Berbeda dengan ibu hamil modren dan yang tinggal di kota yang mempercayai persalinannya kepada orang mendapatkan pengajaran tentang persalinan, minimal mempercayakan persalinannya kepada bidan. Berbeda di Amampare yang mempercayakan persalinan di berikan kepada orang berpengalaman orang yang sering membantu dalam persalinan.

6	6	Tampilan bagi para penonton tentang kebenaran dukun bayi di desa Amamapare	Audio (Musik closing)	
---	---	----------------------------------------------------------------------------	-----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Gambar unit analisis 5.6, terlihat sebuah pernyataan dari pembuat film dokumenter bahwa membenarkan bahwa kelahiran di Amampare banyak dilakukan oleh dukun bayi. Dan sudah banyak praktek persalinan secara tradisonal yang terjadi di desa Amamapare. Dan dari data tersebut disebutkan tidak adanya kelahir yang gagal. Baik dari ibu maupun dari bayi. Dari data tersebutlah terlihat kepercayaan desa Amamapare terhadap dukun bayi sangat besar walaupun sudah adanya dibangun puskesmas pembantu di desa tersebut, namun data tentang kelahiran yang terbanyak dibantu oleh dukun bayi seperti Mama Yakoba. Dan ini dapat menjadi Primordilisme yang masih berlanjut secara terus menerus, dimana keselamatan bayi dan ibu melahirkan terjamin oleh dukun bayi dan ibu hamil.

Representasi Primordialisme dalam Film ini menunjukkan kepercayaan warga terhadap dukun bayi yang sejak dari dulu membantu persalinan warga Amamapare walaupun sudah ada dibangun puskesmas pembantu di desa Amampare. Namun kurang dari puskesmas pembantu di desa Amamapare masih banyak. Sehingga membuat dukun bayi menjadi satu-satunya tujuan bagi ibu-ibu hamil untuk mendapatkan perawatan dan membantu kelahiran yang selalu ada jika diperlukan. Serta data yang

didapat menunjukkan keberhasilan yang dibuat oleh dukun bayi sangat baik. Tidak terdapat kegagalan dalam persalinan yang di bantu oleh dukun bayi secara tradisional baik bayi maupun ibu yang melahirkan, semuanya selamat.

Penutup

Kesimpulan

Primordialisme tidak seperti yang dibayangkan oleh kebanyakan orang, sebaiknya pengambilan paham Primordialisme diberikan kepada orang yang menganggap segala sesuatu hal berguna bagi banyak orang dan menyelamatkan banyak orang. Jika kepercayaan yang kuat itu ditanamkan untuk yang baik dan masuk akal, paham primordialisme akan menjadi lebih baik dan dapat mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang masih memegang paham ini serta bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Sama halnya Primordialisme yang digambarkan oleh Film Dokumenter Mama Amamapare. Berdasarkan hasil Penelitian dalam Film Dokumenter Mama Amamapare, maka peneliti mengambil Kesimpulan yaitu:

1. Hasil Penelitsian ini dapat disimpulkan makna Primordialisme berdasarkan *Signifier* (penanda) adalah terdapatnya makna secara langsung bahwa Primordialisme terjadi didalam Film Mama Amamapare tanpa harus mencari makna lain yang ada pada visual ataupun yang ada diaudio/dialog didalam film Dokumenter Mama Amamapare. Baik visual maupun audio visual/dialog dalam film Amamapare menuju dalam artian primordialisme, seperti dalam adegan seorang warga mempercayai dukun bayi dan

mempercayai persalinan dan perawatan kandungannya kepada dukun bayi.

Makna

Promordialisme berdasarkan *Signified*(petanda) adalah terdapatnya makna lain bahwa Primordialisme terjadi didalam Film Dokumenter Mama Amamapare. Maksudnya adalah makna Primordialisme terdapat pada Film Mama Amamapare dari Visual atau audio Visual/dialog dalam bahasa lain dan memiliki makna atau artian yang menuju kepada primordialisme. Dalam kasus kasus dukun bayi didalam film Mama Amamapare Primordialisme ditunjukkan dalam salah satu adegan dimana warga yang lebih sering datang untuk dirawat kandungannya dan persalinannya kepada dukun bayi dan dari pada dirawat oleh puskesmas pembantu yang ada di desa Amamapare tersebut.

2. Film Dokumenter Mama Amampare Merepresentasikan bentuk Primordialisme yang terdapat pada masyarakat di Amamapare yang masih mempercayakan keselamatan bayi dan dan kandungannya kepada dukun bayi, dan menjadi tujuan utama tempat untuk persalinan bagi ibu hamil, walau menggunakan alat-alat dan pengetahuan yang tradisional seperti yang dilakukan oleh Mama Yakoba yang berprofesi sebagai dukun bayi di desa Amampare, Mimika Papua. Keterbatasan alat-alat medis dan kurangnya tenaga kerja paramedis membuat warga Amamapare tetap mempercayakan kandungannya kepada dukun bayi dan

memberikan kepercayaan kepada dukun bayi untuk membantu dalam melahirkan walaupun masih menggunakan cara-cara dan alat-alat tradisional.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan berguna dan bermanfaat bagi orang lain yang membaca penelitian ini:

Dalam Film *Mama Amamapare* kita dapat melihat bahwa Primordialisme adalah paham yang bila ditanamkan dengan baik dengan kepercayaan yang baik maka paham primordialisme menjadi sesuatu yang baik. Terlihat jelas kepercayaan tidak dapat dibayangkan dengan logika dimana kepercayaan terhadap dukun bayi merupakan paham yang baik bila dilihat didalam film ini.

Untuk kemajuan film dokumenter indonesia hendaknya lebih memperhatikan film-film dokumenter. Dimana fakta-fakta yang benar ditampilkan untuk dikonsumsi dan menjadi ilmu pengetahuan yang benar bagi masyarakat untuk membuka mata bagi bangsa dan negara untuk lebih maju.

Bagi masyarakat, sebaiknya lebih mencintai film-film dokumenter dan sekurang-kurangnya menyukai film Dokudrama. Supaya pengetahuan dan ide-ide dan di harapkan pergerakan dari masyarakat akan fakta-fakta yang disajikan dari film terutama film dokumenter menjadi kemajuan bangsa dan negara dan kemajuan pembuatan film di Indonesia.

Bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini, atau melanjutkan penelitian tentang film

dokumenter hendanya lebih banyak memilih, menonton, dan menyukai film dokumenter mengenai Bangsa Indonesia atau pun mengenai apa yang ada di Indonesia ini, baik mengenai Primordialisme atau kekurangan dan kelebihan bangsa, melalui media terutama media Film dokumenter.

Daftar Pustaka

Buku :

- Alwasilah, Chaedar A. 2005. Pokoknya *Kualitatif* (Dasar-Dasar Merancang dan
- Danesi, Marcel. 2004. *Message, Sign, And Meaning: Basic Textbook in Simeotic and Communication Theory*. Conadian Shcolar's Pers Inc. Canada (Diterjemahkan oleh Setryarini, Evi dkk. 2010, *Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Effendi, Onong Uchjana. 2010. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Heru. 2008. *Mari Membuat Film Panduaan Menjadi Produser*. Yogyakarta : Konfiden.)
- Fiske, Jhon. 2010. *Cultural and Communication Studies*, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hall, Stuart. 2011. *Rpresentation's Meaning*. London : SAGE Publication.

- Harley, Jhon. 2010. *Communication, Cultural and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lamintang, Franciscus. 2013. *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*. Jakarta : In Media.
- Lull, James. 2007. *Media Komunikasi, Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*. Jakarta : Yayasan Oboor Indonesia.
- McQuail, Denis. 2006. *Mass Communication Theory (Teory Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga
- Melakukan Penelitian Kualitatif). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Moeloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Noviani, Ranta. 2005. *Janjian tengah memahami iklan, Antara relitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Hipersemiotika(Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna)*. Bandung : Jalasura
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homeria Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homeria Pustaka..
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. Jarkarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex 2013. *Simeotika komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soubur, Alex. 2006. *Simeotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto. 2004. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia.
- Totona, Saiful. 2010. *Miskin itu Menjual, Representasi Kemiskinan sebagai Komodifikasi Tontonan*. Yogyakarta : Resist Book.
- Vivian Jhon. 2008. *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*. Jakarta : Kencana Persada Media Group.
- Zaimar, Okke K.S. 2014. *Simeotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Remaja Rosdakarya

Sumber Internet:

- <http://www.temukanpengertian.com/2015/04/pengertian-primordialisme.html?m=0> diakses pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 19:51
- <http://kkbi.web.id>
- <http://www.mobile.eagleinstitute.id>

Sumber Jurnal

- Rahmat hidayat. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji (Jurnal Ilmu Komunikasi). Volume 2. Nomor 1. 2014

Sumber Skripsi

- Chintya Maria Dyah Noventa, 2016. Analisis Citra Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 wanita (skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Dewiyanti Maya Yulizar, 2016. Representasi Waria Dalam Film Dokumenter “Waria: Kisah Inklusi dari Banjarmasin”. (skripsi).

Univeresitas Katolik Widya Mandala
Surabaya. Surabaya